



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Teori Subkreasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan bentuk visual dunia baru. Dalam proses Subkreasi, sebuah dunia sekunder, yaitu dunia imajiner baru, diciptakan dari elemen-elemen yang sudah dikenali dari Dunia Primer, yaitu dunia yang kita tinggali saat ini. Pembuatan visualisasi dunia arwah dimulai dengan melakukan analisis terhadap Dunia Primer terlebih dahulu.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan referensi visual. Penulis melakukan studi literatur dan observasi lapangan. Karena film pendek “Wa Teng” berbasis pada kebudayaan Tionghoa, riset yang dilakukan terfokus pada hal-hal yang relevan terhadap topik tersebut. Untuk analisis, penulis menggunakan metode deskriptif naratif, dengan menggunakan data primer berupa *footage* film pendek “Wa Teng” sebagai bahan analisis.

Setelah mendapatkan elemen-elemen yang diperlukan, Penulis melakukan komposisi terhadap dunia sekunder. Dalam film pendek “Wa Teng” terdapat dua bagian yang diidentifikasi sebagai dunia arwah. Dua bagian tersebut adalah penghubung antar-dunia, yang menjadi portal antara dunia arwah dengan dunia manusia, dan halte, yang menjadi titik temu antara dua dunia tersebut.

Salah satu ruang atau media yang penting ada dalam penciptaan dunia sekunder adalah keberadaan sebuah penghubung antara dunia sekunder dengan

Dunia Primer. Dalam film pendek “Wa Teng” penghubung ini divisualisasikan dengan bentuk terminal, tiket, dan bus. Ketiga hal ini sangat krusial dan saling berkesinambungan sebagai jembatan antara dunia sekunder dengan Dunia Primer.

Untuk membedakan dunia arwah dari dunia manusia, Penulis memilih untuk menonjolkan beberapa unsur sebagai ciri khas dari dunia arwah. Salah satunya adalah skema warna, yang cenderung menggunakan skema monokromatik. Hal ini digunakan untuk menunjukkan keadaan yang *rigid* dan *tranquil*. Pilihan warna hitam dan putih dipilih setelah menganalisa makna warna menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa. Warna hitam disebut sebagai warna surga. Sementara itu, warna putih seringkali diasosiasikan sebagai warna berkabung dan kematian.

Karena penciptaan dunia dilakukan menggunakan teori Subkreasi, maka bentuk visual dunia arwah dan objek-objek dunia arwah dalam film pendek “Wa Teng” tidak jauh berbeda dengan bentuk yang sudah kita kenal di dunia manusia. Hal ini dirancang dengan pertimbangan narasi yang tertulis di naskah dan visi awal film, di mana status Aseng sebagai arwah adalah sebuah *twist* yang akan di-*reveal* perlahan selama progresi film. Hal ini lah menyebabkan desain ruang-ruang di dunia arwah tidak jauh berbeda dengan dunia manusia.

5.2. Saran

Analisis naskah dan analisis Dunia Primer merupakan tahap yang penting dalam penciptaan visual dunia sekunder. Sebelum mulai mencari referensi, ada baiknya untuk memahami naskah secara matang. Diskusi dengan Penulis Naskah menjadi

hal yang sangat penting, karena Penulis Naskah adalah pihak yang paling mengerti tentang aturan-aturan dunia sekunder yang akan divisualisasikan.

Pengetahuan mengenai latar belakang cerita juga penting, sehingga desain visual dapat menjadi relevan dengan narasi yang akan disampaikan. Cerita film pendek “Wa Teng”, misalnya, didasari pada kebudayaan Tionghoa mengenai kehidupan setelah kematian. Dengan kata kunci ini, penelitian dan analisis terhadap Dunia Primer akan lebih terfokus dan hasilnya akan lebih relevan untuk penelitian kita.



UMN